

**LIMINALITAS MASYARAKAT DALAM TRADISI KEMATIAN
DI DUSUN PRONOSUTAN DESA KEBANG
NANGGULAN KULON PROGO**



UIN

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Disusun Oleh :

Noor Ahmad Afrizal Pertawi

19105040055

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**PRODI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2023

SURAT PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1985/Un.02/DU/PP.00.9/12/2023

Tugas Akhir dengan judul : LIMINALITAS MASYARAKAT DALAM TRADISI KEMATIAN DI DUSUN PRONOSUTAN DESA KEMBANG NANGGULAN KULON PROGO

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NOOR AHMAD AFRIZAL PERTAWI
Nomor Induk Mahasiswa : 19105040055
Telah diujikan pada : Rabu, 06 Desember 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
Dr. Moh Soehadha, S.Sos.M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6572ca1d9c82f



Penguji II
Abd. Aziz Faiz, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 658113a1d02ab



Penguji III
M. Yaser Arafat, M.A.
SIGNED

Valid ID: 658142e5de772



Yogyakarta, 06 Desember 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 65825a648929c

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada,

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Tempat

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp : -

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Noor Ahmad Afrizal Pertawi

NIM : 19105040055

Program Studi : Sosiologi Agama

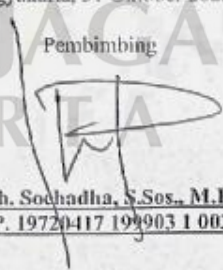
Judul Skripsi : Liminalitas Dalam Ritual Kematian Di Dusun Pronosutan Desa Kembang Kecamatan Nanggulan.

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini, kami mengharapkan agar skripsi saudara tersebut di atas, dapat segera dimunaqsyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 31 Oktober 2023

Pembimbing


Dr. Moh. Sohadha, S.Sos., M.Hum.
NIP. 19720417 199903 1 003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Nama : Noor Ahmad Afrizal Pertawi
NIM : 19105040055
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Sosiologi Agama
Alamat : Ngrojo, Kembang, Nanggulan, Kulon Progo, DIY

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Apabila skripsi yang dimunaqsyahkan dan diwajibkan revisi maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu dua bulan terhitung dari tanggal munaqsyah. Jika ternyata lebih dari dua bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqsyah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 31 Oktober 2023

Yang membuat pernyataan



Noor Ahmad Afrizal Pertawi
NIM 19105040055

MOTTO

“RENCANA hanyalah usaha,

LAKUKAN YANG TERBAIK atas rencana itu.

Selebihnya tinggal PASRAHKAN dan IKHLASKAN”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah robbil'alamin, segala puji dan syukur bagi Allah SWT. Atas berkah dan rahmatnya yang telah dilimpahkan kepada saya. Pada akhirnya skripsi ini telah saya selesaikan dengan penuh rasa tanggung jawab dan dengan tepat waktu.

Karya tulis yang sederhana ini, saya persembahkan kepada :

**Almamater Program Studi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta yang tercinta**

Kedua orang tercinta dalam hidup saya, Bapak dan Ibu.

Kedua Adik Perempuan saya serta segenap keluarga



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji dan syukur bagi Allah SWT, yang telah melimpahkan segala rahmatnya, hidayahnya dan inayahnya kepada kita semua. Terlebih segala anugrahNya yang diberikan kepada saya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Liminalitas Masyarakat Dalam Tradisi Kematian di Dusun Pronosutan Desa Kembang Nanggulan Kulon Progo". Sholawat serta salam tidak lupa penulis haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan para pengikutnya. Yang senantiasa kita, terutama penulis, menantikan syafaat beliau di hari akhir nanti.

Skripsi ini telah dapat penulis selesaikan sebagai tugas akhir dalam masa perkuliahan, guna memenuhi syarat akademisi untuk mendapatkan gelar sebagai Sarjana Strata 1 di Program Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Selain itu, tugas akhir yang dibuat dalam bentuk skripsi yang telah penulis selesaikan, merupakan wujud implementasi dari ilmu dan pengetahuan yang telah penulis dapat dalam perkuliahan di Prodi Sosiologi Agama.

Penulis sangat menyadari bahwa tulisan dalam skripsi ini, masih jauh dari kata sempurna. Oleh karenanya, penulis sangat berharap untuk dapat lebih banyak belajar dan mengimplementasikan ilmu yang didapat. Tugas akhir dalam bentuk skripsi ini tidak lepas dari berbagai masukan, dukungan, dan arahan dari berbagai pihak. Dari hal tersebut sebagai penulis, pada kesempatan ini mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya dan sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., MA., sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
2. Ibu Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag., M. Pd., MA., sebagai Ketua Program Studi Sosiologi Agama yang telah memberikan dukungan dan masukan serta ilmunya selama masa perkuliahan di Program Studi Sosiologi Agama
3. Ibu Ratna Istriyani, M.A., sebagai Sekretaris Program Studi Sosiologi Agama yang telah membantu dalam proses menyelesaikan tugas akhir dalam bentuk skripsi ini.
4. Bapak Dr. Moh Soehadha, S.Sos., M.Hum., sebagai Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan masukan, saran dan dukungan selama proses menyelesaikan skripsi ini,
5. Bapak Dr. Masroer, S.Ag. M.Si., sebagai Dosen Pembimbing Akademik yang berkontribusi dari awal dan selalu memudahkan mahasiswanya dalam menyelesaikan perkuliahan.
6. Dosen-Dosen Sosiologi Agama, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu,. Karena atas ilmunya yang bermanfaat selama perkuliahan hingga terselesaikannya tugas akhir ini.
7. Orang tua penulis, Bapak Moh. Natsir Nurdin S.Ag dan Ibu Tentrem, S.Pd. AUD.
8. Teman-teman KKN Angkatan 108, yang telah berbagai waktunya untuk dapat berbagi pengalaman dan berbagi ilmu dalam proses penyelesaian skripsi ini.

9. Teman-teman Jogja Fondaesyen, yang selalu dan mau berbagi ilmu serta pengalaman dalam proses menyelesaikan skripsi ini.
10. Bapak Edi Darmawan, sebagai kepala dusun Pronosutan, yang selalu baik dan selalu bersedia merespon saya dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Para informan yang ada di Desa Kembang, terkhusus informan yang berada di Dusun Pronosutan, yang telah meluangkan waktunya untuk penulis dalam mencari dan menggali informasi, data dan bahan akademisi yang dibutuhkan penulis.
12. Para staf administrasi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan pelayanan yang terbaik bagi penulis dalam proses terselesaikannya skripsi ini.

Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu dalam terselesaikannya skripsi ini.

Penulis berharap semoga Allah SWT memberikan rahmat dan hidayahnya kepada kita semua. Penulis juga berharap semoga tugas akhir dalam bentuk skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, terlebih pada akademisi yang memiliki rasa keingintahuan yang tinggi.

Yogyakarta, 22 Oktober 2023

Penulis

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang ritual kematian yang dilakukan oleh masyarakat di Dusun Pronosutan. Dusun Pronosutan merupakan salah satu wilayah dengan masyarakat yang memiliki adat istiadat yang masih dilakukan hingga sekarang, salah satunya yaitu ritual kematian. Fokus penelitian ini, membahas ritual kematian dalam perspektif teori Victor Tunner tentang proses liminalitas dalam suatu ritual. Selanjutnya pengaruh industri pariwisata bagi masyarakat Pronosutan, dimana hal itu dapat mempengaruhi adat-istiadat, baik secara langsung atau tidak langsung.

Data penelitian dikumpulkan melalui penelitian lapangan (*field research*) dengan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analitis. Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Selain itu peneliti, menggunakan perspektif teori simbol ritual Victor Turner tentang proses liminalitas dalam ritual. Terdapat tiga tahapan yang dikemukakan Victor Tuner, yaitu tahap pemisahan (*separation*), tahapan pertengahan (*liminal*) dan tahap pengintegrasian kembali (*reagregation*). Dengan teori tersebut diharapkan dapat menjawab pertanyaan tentang bagaimana proses liminal yang terjadi pada masyarakat dalam ritual kematian serta makna yang ada di dalamnya.

Hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa melalui teori liminalitas Victor Turner terdapat 3 tahapan yang dilalui masyarakat dan keluarga duka dalam prosesi ritual kematian. Tahap pemisahan ditunjukkan ketika masyarakat meninggalkan aktivitasnya untuk berkumpul di rumah duka, tahap liminal ditunjukkan ketika keluarga dan masyarakat yang bertakziah, berdiam diri pada saat acara tersebut berlangsung dan tahap ketiga ditunjukkan pada keluarga duka atas aktivitas dan perilakunya setelah acara pemakaman selesai. Kemudian, terdapat faktor-faktor dalam pelestarian budaya yang secara garis besar terbagi dalam dua pemaknaan dan pemahaman, yaitu pemaknaan ajaran agama dan pemaknaan ajaran budaya Jawa. Faktor tersebut menciptakan pemahaman yang diyakini oleh masyarakat Pronosutan sebagai masyarakat urban di tengah perkembangan industri wisata.

Kata kunci : Ritual Kematian, Liminalitas, Simbol, Makna, Pelestarian kebudayaan, Industri Wisata, Masyarakat Urban,.

DAFTAR ISI

SURAT PENGESAHAN	I
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	II
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	III
MOTTO	IV
HALAMAN PERSEMBAHAN	V
KATA PENGANTAR	VI
ABSTRAK	IX
DAFTAR ISI	X
DAFTAR TABEL	XII
DAFTAR GAMBAR	XIII
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Kerangka Teori.....	18
F. Metode Penelitian.....	24
G. Sistematika Pembahasan	37
BAB II GAMBARAN UMUM	
A. Sejarah Desa Kembang dan Dusun Pronosutan	40
B. Letak dan Aksesibilitas Dusun Pronosutan.....	42
C. Penduduk Dusun Pronosutan	46
D. Ekonomi Masyarakat	52
E. Keberagaman dan Kebiasaan Penduduk	56

BAB III LIMINALITAS MASYARAKAT DALAM RITUAL KEMATIAN	
A. Ritual kematian dalam Masyarakat Urban.....	64
B. Simbol dan Makna Prosesi Ritual Kematian sebagai Ritus Peralihan.....	71
C. Liminalitas dalam Ritual Kematian Orang Jawa Islam.....	79

BAB IV PEMAKNAN, PELESTARIAN DAN KEMUNGKINAN

PERGESERAN BUDAYA

A. Pemahaman Masyarakat Pronosutan tentang Ritual kematian	86
B. Faktor-Faktor Pelestarian Budaya.....	89
C. Kemungkinan Pergeseran Budaya dengan Industri Pariwisata.....	93

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	97
B. Saran.....	99

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Struktur Organisasi Dusun Pronosutan

Tabel 2.2 Pendudukan Berdasarkan Umur



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Tradisi Ruwahan

Gambar 3.1 Kemeyan Dalam Ritual Kematian

Gambar 3.2 Tlusupan Sebagai Tradisi Ritual Kematian

Gambar 3.3 Payung Dalam Ritual Kematian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam dan kebudayaan Jawa merupakan dua perkembangan kebudayaan yang menjadi jalan hidup dalam kehidupan masyarakat, terutama orang Jawa. Kebudayaan yang dibungkus dengan nilai-nilai Islam menjadi hasil dari dakwah yang telah dilakukan oleh *Walisongo* dalam menyebarkan agama Islam. Persebaran budaya Hindu-Budha memiliki periodisasi yang lebih tua dibandingkan dengan persebaran agama Islam, sehingga masyarakat Jawa memiliki kepercayaan yang telah melekat lama dari agama Hindu-Budha tentang animisme dan dinamisme¹. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya akulturasi kebudayaan dalam masyarakat Jawa yang telah mereka lakukan pada kehidupan sosialnya sejak lama.

Akulturasi antara budaya Jawa (Hindu-Budha) dengan nilai-nilai Islam menciptakan keyakinan dan kepercayaan yang diyakini masyarakat Jawa. Implementasi dari terciptanya akulturasi tersebut mengajarkan bagi para pemeluk untuk tetap menjaganya dengan kegiatan-kegiatan yang disebut dengan upacara ritual.² Ritual sendiri menjadi sarana dalam suatu masyarakat mempertahankan kepercayaan yang telah mereka yakini hingga

¹ H. Abdul Jamil, dkk, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta:GAMA MEDIA), hlm 4-

² H. Abdul Jamil, dkk, *Islam dan Kebudayaan*, hlm 130-131.

sekarang. Oleh karena itu, ritual juga memiliki hubungan dengan para pelakunya yang mengandung makna bagi kehidupan mereka.

Ritual yang dilakukan oleh masyarakat secara umum merupakan bentuk dari interaksi dan komunikasi antara manusia dengan makhluk Tuhan yang lain.³ Bentuk tersebut dilakukan melalui doa-doa dan ucapan-ucapan, ketika ritual sedang berlangsung. Doa dan ucapan yang dilakukan ketika ritual memiliki arti dan makna bagi masyarakat Jawa. Sehingga hal tersebut selalu tidak lepas dari kehidupan sebagai masyarakat Jawa.

Dalam pelaksanaannya ritual memiliki waktu-waktu yang khusus dan bersifat sakral serta tidak bisa diganti dengan waktu yang lainnya. Pengalaman, pengetahuan dan persiapan perlu dilakukan sebelum ritual tersebut dilaksanakan. Ketiganya perlu diperhatikan karena tidak hanya waktu yang penting akan tetapi alat-alat yang ada dalam suatu ritual juga menjadi bagian yang harus ada dalam terlaksananya ritual. Oleh karenanya masyarakat Jawa menyimbolkan makna-makna tersebut dalam suatu benda atau alat ketika melaksanakan ritual kebudayaan.

Masyarakat Jawa dengan ritual merupakan dua hal yang tidak terpisahkan dalam menjalani kehidupan, baik hal itu berhubungan dengan masyarakat ataupun individu. Mulai dari saat dalam kandungan, kelahiran, memperingati keadaan, menolak keadaan bahkan meninggal memiliki ritual dan cara pelaksanaannya⁴. Ritual dan upacara tersebut jika dilakukan terus-

³ Cap R.P. Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa Roh, Ritual, Benda Magis*, (Yogyakarta:LKiS Yogyakarta), hlm 149-153

⁴ H. Abdul Jamil,dkk, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta:GAMA MEDIA), hlm 71.

menerus dalam masyarakat akan menjadikan suatu tradisi. Salah satu tradisi ritual yang dilakukan masyarakat Jawa dan masih dilestarikan hingga saat ini yaitu ritual kematian.

Dalam pelaksanaan pada ritual kematian orang Jawa terdapat beberapa akulturasi budaya Agama Hindu dengan budaya Islam. Akulturasi tersebut terjadi pada pemaknaan secara agama, akan tetapi masih terdapat beberapa simbol yang memiliki makna sebagai budaya Jawa. Mulai dari proses penyiaran kematian, pengurusan jenazah dengan berbagai jenis air, mengkafani, menyolatkan, pemakaman hingga pada kegiatan setelah jenazah dikuburkan⁵. Dengan demikian rangkaian dari ritual tersebut harus dilakukan oleh orang yang memiliki pengalaman yang cukup, seperti *rohis*, yang memiliki peran penting dalam terlaksananya rangkaian ritual kematian.

Rangkaian ritual kematian atau prosesi-prosesi yang dilakukan di dalamnya, antara satu tempat dengan tempat yang lain memiliki ciri dan kekhasan masing-masing. Penyebutan ritual dan upacara kematian juga memiliki istilah yang berbeda-beda bagi setiap wilayahnya. Perbedaan penyebutan atau istilah disesuaikan dengan adat yang ada dalam masyarakat tersebut. Sehingga dengan karakteristik setiap daerah atau wilayah tersebut terdapat suatu kearifan lokal yang terus dijaga sebagai bagian dari masyarakat Jawa.

⁵Abdul Karim, "Makna Ritual Kematian Dalam Tradisi Islam Jawa", Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan, Vol 12 Nomor 2 (2017), hlm 166-170

Dusun Pronosutan merupakan wilayah dengan penghuni sebagian besar adalah masyarakat Jawa. Dusun ini terletak di Desa Kembang, Kecamatan Nanggulan, Kabupaten Kulon Progo, yang menjadi salah satu wilayah di Yogyakarta. Dusun ini dahulunya merupakan sebuah desa dengan banyak masyarakatnya yang berprofesi sebagai petani. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dahulunya dusun ini memiliki masyarakat yang memiliki sifat kekeluargaan sebagai salah satu masyarakat desa.

Ritual kematian dalam dusun Pronosutan telah dilakukan sejak lama tanpa ada perubahan hingga sekarang. Masyarakat Pronosutan telah meyakini bahwa terdapat arti penting dari terlaksananya ritual kematian, baik bagi masyarakat dan diri sendiri. Adat istiadat juga menjadi dasar akan dilestarikannya tradisi ritual kematian yang dilakukan oleh masyarakat dusun Pronosutan. Seiring dengan adat istiadat yang telah dilakukan dan dilestarikan sebagai bentuk terciptanya kepercayaan, terdapat perkembangan yang terjadi dalam masyarakat dusun Pronosutan.

Perkembangan desa Pronosutan terjadi pada lima tahun terakhir, yang dimulai pada tahun 2018 hingga sekarang. Perkembangan itu mempengaruhi kehidupan masyarakat Pronosutan sebagai masyarakat desa yang perlahan menjadi masyarakat urban. Perubahan tersebut terjadi dan mempengaruhi kehidupan masyarakat Pronosutan dalam bidang ekonomi dan dalam bidang sosial. Meskipun demikian perubahan dan perkembangan yang terjadi selama ini, dalam masyarakat Pronosutan tidak membuat tradisi dan kebiasaan ataupun adat istiadat tidak ditinggalkan.

Ritual kematian yang dilakukan oleh masyarakat Pronosutan memiliki berbagai rangkaian, salah satunya *tlusupan*. *Tlusupan* merupakan salah satu prosesi yang terdapat dalam ritual kematian sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada jenazah yang dilakukan oleh keluarga sebelum jenazah diantarkan menuju pemakaman. Dalam pelaksanaannya *tlusupan* dilakukan dengan mengelilingi keranda jenazah setelah keranda di diangkat oleh empat orang yang telah siap berada di depan rumah duka. Keluarga dari jenazah tersebut kemudian berjalan melewati bawah peti jenazah atau keranda yang telah diangkat, setelah itu jenazah diberangkatkan ke peristirahatan terakhir karena tidak lagi berada di alam dunia.

Terdapat aturan dan ketentuan dalam melaksanakan salah satu rangkaian prosesi ritual kematian ini. Aturan-aturan dalam *tlusupan* tidaklah dilakukan secara sembarangan dan tanpa sebab. Adanya pengetahuan dan keyakinan yang diyakini oleh masyarakat Dusun Pronosutan, menunjukkan tidak semua orang dapat melaksanakan *tlusupan* tersebut. Hal tersebut juga dilakukan kepada jenazah, yang menunjukkan tidak semua jenazah mendapatkan penghormatan terakhir dengan *tlusupan*.

Pada penelitian ini, peneliti akan memfokuskan penelitian pada ritual kematian yang memiliki keadaan liminalitas dalam proses pelaksanaannya. Liminalitas tersebut terjadi pada masyarakat yang sedang menjalankan rangkaian ritual kematian dari awal hingga berakhirnya ritual kematian. Kemudian, perubahan ekonomi dan interaksi yang meluas dapat

dengan mudah membawa perubahan dalam masyarakat Pronosutan. Perubahan tersebut dapat secara langsung maupun tidak langsung dirasakan oleh masyarakat Pronosutan. Perubahan yang dirasakan oleh mereka terjadi karena adanya industri wisata yang berkembang dari tahun ke tahun. Meskipun demikian kebudayaan seperti ritual kematian menjadi tradisi tetap dijaga dalam perkembangan yang terjadi dalam masyarakat Pronosutan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses liminalitas masyarakat pada ritual kematian Islam Jawa di Dusun Pronosutan Desa Kembang Kecamatan Nanggulan Kulon Progo?
2. Mengapa masyarakat Dusun Pronosutan masih mempertahankan ritual kematian di tengah berkembangnya industri pariwisata?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Dalam penelitian tentang kebudayaan dalam masyarakat urban di daerah Pronosutan pada ritual kematian memiliki tujuan :
 - a. Memahami dan menjelaskan bagaimana aktivitas-aktivitas, perilaku-perilaku dan hubungan timbal balik yang dilakukan masyarakat Dusun Pronosutan, sebagai sebuah simbol serta tahapan liminal dalam tradisi kematian orang Islam Jawa pada ritual kematian.
 - b. Menganalisis dan menyimpulkan sebab dipertahankannya tradisi ritual kematian pada masyarakat Dusun Pronosutan di tengah

banyaknya industri pariwisata yang mulai berkembang di daerah tersebut.

2. Selain kegunaan terdapat beberapa kegunaan dalam penelitian ini.

Adapun kegunaan penelitian yaitu :

a. Kegunaan Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk perkembangan dan menambah kekayaan ilmu pengetahuan bagi akademisi dan masyarakat secara universal pada bidang Sosiologi Agama. Khususnya pada bidang tradisi kebudayaan lokal dan masyarakat urban serta ritual kematian orang Islam Jawa. Penelitian ini diharapkan juga sebagai tambahan pemahaman pembaca berkaitan dengan sosiologi budaya pada tradisi kematian orang Jawa yang terjadi pada masyarakat urban.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan mengenal teori Victor Turner tentang teori liminalitas. Ritual kematian ini dapat menggunakan teori liminalitas sebagai bentuk aplikasi teori dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan penuh harapan pembaca dapat memahami teori dan pengaplikasiannya melalui tugas akhir ini.

b. Kegunaan Praktis

Pertama, tulisan ini berguna bagi seluruh individu dalam memahami dan menganalisis kebudayaan lokal. Kebudayaan lokal dalam bentuk tradisi ritual kematian yang masih dilestarikan pada

masyarakat urban. Terutama bagi para akademisi dalam membentuk pemikiran yang kritis, logis dan valid. Sehingga penelitian ini dapat menjadi awal untuk para akademisi dalam mengaplikasikan teori dengan fenomena yang ada dalam masyarakat.

Kedua, tulisan ini berguna bagi peneliti sendiri. Tulisan ini mampu memberikan pemahaman dan wawasan yang lebih luas bagi peneliti dalam pelaksanaan ritual kematian dan teori yang digunakan dalam melihat fenomena tersebut. Selain itu dapat menambah pengetahuan yang berkaitan dengan alasan berikut faktor-faktor suatu kebudayaan tersebut dapat bertahan. Adanya perubahan dan perkembangan yang terjadi dimasyarakat tidak menggeserkan kebudayaan tersebut

Ketiga, berguna bagi penelitian selanjutnya. Hasil tulisan ini diharapkan mampu menjadi bahan rujukan dan referensi bagi para penelitian seterusnya. Terutama dalam kajian kebudayaan lokal terkhusus pada ritual kematian orang Jawa Islam dalam perspektif Victor Turner. Selain itu, juga menjadi referensi terkait makna ritual kematian bagi masyarakat urban yang dilakukan pada suatu wilayah desa.

Keempat, berguna bagi pemerintah, terutama pemerintahan desa. Hasil tulisan ini diharapkan menjadi rujukan dan referensi bagi kepala Desa atau Lurah dalam upaya "*nguri-uri kabudayaan jawi*". Upaya tersebut dapat dilakukan dalam bentuk ritual dan memiliki

cara yang dilakukan oleh masyarakat Jawa dengan keunikan yang berbeda-beda. Hal tersebut dapat menjadi ajang untuk menjaga karakteristik dan identitas sebagai bagian dari orang Jawa. Dengan demikian masyarakat Jawa tidak mudah terpengaruh dengan globalisasi tetapi tetap mengikuti perkembangan zaman.

Kelima, berguna bagi anak muda dan orang dewasa sebagai generasi penerus. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi rasa tanggung jawab para generasi penerus dalam melestarikan suatu kebudayaan. Dengan menjaga kebudayaan maka suatu masyarakat akan memiliki identitas. Baik identitas itu sebagai bangsa ataupun identitas sebagai masyarakat dalam wilayah tertentu.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka menjadi gambaran dan referensi dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema yang akan diangkat peneliti. Menilik judul *Liminalitas Masyarakat dalam Tradisi Kematian di Dusun Pronosutan Desa Kembang Nanggulan Kulon Progo* yang peneliti lakukan, maka terdapat penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan untuk mendukung dan membandingkan guna menyelesaikan penelitian ini. Adapun beberapa karya ilmiah yang peneliti temukan yakni sebagai berikut :

Pertama, pada Jurnal *Melintas* dengan judul “*Ritual Brobosan Sebagai Penghormatan Terakhir dalam Liturgi Pemakaman Jawa-Kristiani*” yang ditulis oleh Agustinus Wimbodo Purnomo pada tahun 2017. Didasarkan keingintahuan Purnomo tentang inkulturasi budaya lokal yaitu

Jawa dengan budaya agama Kristen dalam upacara kematian orang Jawa. Dalam analisisnya Purnomo memaparkan tentang liturgi kristiani sebagai penguatan iman yang bersandingan dengan budaya Jawa pada upacara kematian yang disebut dengan *brobosan*.

Purnomo percaya bahwa inkulturasi tidak hanya dipengaruhi oleh ritual saja akan tetapi akan mempengaruhi etika moral bagi individu yang ikut serta dalam tradisi tersebut. Purnomo menemukan bahwa antara budaya Jawa pada upacara *brobosan* dengan budaya kristiani dalam liturginya saling mengisi satu sama lain. Dengan demikian bagi umat Kristen, inkulturasi tradisi budaya tersebut dapat menjadi penguat iman.

Penelitian yang dilakukan Purnomo memiliki persamaan yaitu pada objek material yang berkaitan tentang upacara kematian orang di Jawa yang di sebut dengan *brobosan (tlusupan)*. Perbedaan pada penelitian Purnomo dengan penelitian yang akan diangkat oleh peneliti yaitu pada fokus penelitian. Purnomo memfokuskan untuk meneliti inkulturasi budaya Jawa dan budaya Kristiani dalam upacara kematian *brobosan*. Sementara itu penelitian yang dilakukan memfokuskan pada sebab tradisi *tlusupan* masih dilestarikan dalam masyarakat urban dan dunia modern.⁶

Kedua, pada Jurnal Kebudayaan Islam (IBDA') dengan judul "Tradisi dan Ritual Kematian Wong Islam Jawa" yang ditulis oleh Suwito, Agus Sriyanto dan Arif Hidayat pada tahun 2015. Makna yang ada dalam

⁶Agustinus Wimbodo Purnomo, "Ritual Brobosan Sebagai Penghormatan Terakhir dalam Liturgi Pemakaman Jawa-Kristiani", Jurnal Melintas Vol 33 Nomor 2, (2017). <https://doi.org/10.26593/mel.v33i2.2961.206-227>

tradisi kematian wong Islam Jawa membuat Suwito, dkk mempertanyakan hal tersebut. Suwito memulai tulisannya dengan latar belakang bahwa Islam dan kehidupan masyarakat Jawa tidak pernah lepas dan menciptakan inkulturasi budaya. Suwito dkk, mendasari penelitiannya dengan satu buku karya Van Gennep tentang ritus-ritus yang terjadi dalam kehidupan manusia dari mulai lahir hingga kematian, dimana ritus tersebut dapat dibilang unik.

Sekalipun ritus tersebut beragama, Suwito, dkk memfokuskan penelitian terhadap kematian orang Islam di Jawa. Pemaparan yang dimulai dari orang Jawa menghadapi sakaratul maut dengan berbagai makna filosofisnya dan upacara ritualnya. Hingga pada *sadranan* sebagai bulan pengampun dosa dan makna serta ritualnya. Dengan demikian Suwito dkk, menemukan bahwa orang Jawa meyakini sejatinya ruh tidak pernah mati dan kematian merupakan hakikat kembalinya manusia kepada Tuhan.⁷

Penelitian yang di lakukan oleh Suwito, dkk memiliki persamaan yaitu pada objek material tradisi kematian orang Islam Jawa. Dimana terdapat makna atas tradisi kematian orang Islam Jawa. Perbedaan penelitian yang dilakukan Suwito dkk dengan penelitian yang akan terletak pada objek formalnya. Suwito fokus terhadap makna yang ada pada tradisi kematian orang di Jawa dari sakaratul maut hingga *sadranan*. Sementara itu penelitian yang dilakukan memiliki objek formal sebab masyarakat masih

⁷ Suwito, dkk, "Tradisi dan Ritual Kematian Wong Islam Jawa", Jurnal Kebudayaan Islam (IBDA') Vol 13 Nomor 2, (2015). <https://doi.org/10.24090/ibda.v13i2.659>

mempertahankan tradisi kematian di tengah perkembangan industri yang ada di dusun Pronosutan, Kembang Nanggulan, Kulonprogo.

Ketiga, pada Jurnal Lektur Keagamaan dengan judul “Tradisi Slametan Kematian Nyatus Nyewu : Implikasi Nilai Pluralisme Islam Jawa” yang ditulis oleh Amru Almu’tasim dan Jerry Hendrajaya pada tahun 2020. Rasa keingintahuan dari Amru dan Jerry tentang upacara setelah kematian seseorang menciptakan suatu karya ilmiah yang penting bagi generasi penerus. Kedua penulis ingin mengungkapkan implikasi nilai Islam dengan upacara *nyatus nyewu*. Selain itu tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Amru dan Jerry sebagai penanaman kembali terhadap nilai-nilai Islam yang ada pada tradisi di daerah Jawa.

Dimulai dengan menjelaskan beragam upacara setelah kematian wong Islam di Jawa, Amru dan Jerry membungkus tulisan mereka dengan fungsi dari upacara tersebut, Dengan menggunakan konsep milik Geertz yang dikutip oleh Koentjaraningrat, kedua penulis menemukan bahwa ritual sebagai suatu penyaluran nilai-nilai luhur budaya Jawa. Kemudian Islam masuk yang menciptakan kebudayaan baru dengan nilai-nilai keislaman dalam suatu tradisi. Dengan demikian Amru dan Jerry menyimpulkan bahwa terdapat implikasi nilai Islam dalam sebuah tradisi kematian wong Jawa, terkhusus pada Upacara *Nyatus Nyewu*.⁸

⁸ Amru Almu’tasim dan Jeri Hendrajaya, “Tradisi Slametan Kematian Nyatus Nyewu : Implikasi Nilai Pluralisme Islam Jawa”, Jurnal Lektur Keagamaan Vol 17 Nomor 2, (2019). <http://doi.org/10.31291/jlk.v17i2.756>

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Amru dan Jerry dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada topik tentang tradisi kematian orang Islam Jawa dan masalah yang akan diangkat. Amru dan Jerry mengungkapkan faktor yang terdapat dalam upacara kematian orang di Jawa yang masih dilestarikan. Sementara itu perbedaannya terletak pada objek material. Amru dan Jerry memfokuskan penelitiannya pada upacara ritual *Nyatus Nyewu* yang dilakukan setelah jenazah dikuburkan. Sedangkan penelitian ini berfokus pada ritual kematian dan rangkaian atau prosesnya yang dilakukan dari awal hingga akhir.

Keempat, skripsi berjudul “Pembacaan Surat Al-Ikhlas dalam Upacara Kematian Buang Batu (Studi Kasus di Desa Abason, Kecamatan Totikum, Kabupaten Bangkapan Sulawesi Tengah) yang ditulis oleh Puji Astuti pada tahun 2018. Dalam penelitiannya Puji melihat bahwa dikala orang telah tiada terdapat beragam upacara sebagai penghormatan orang meninggal di Sulawesi Tengah. Puji memfokuskan penelitiannya pada ritual buang batu guna menjawab keingintahuannya antara prosesi buang batu dengan pembacaan surat Al Ikhlas sebanyak 3.333 kali. Dengan meminjam teori milik Karl Mannheim tentang sosiologi pengetahuan puji menjabarkan sejarah ritual buang batu beserta dengan pola resepsinya dan menganalisis makna pembacaan surat Al Ikhlas dalam ritual buang batu.

Dalam tulisannya Puji menjabarkan tentang pola penerimaan surat Al Ikhlas dari periode ke periode yang dimulai dari abad klasik hingga abad

kontemporer dan pola penerimaan di Desa Abosan. Kemudian makna surat Al Ikhlas dalam penelitian yang dilakukan oleh Puji telah memperoleh hasil. Pertama, ritual tersebut dimaknai sebagai sebuah doa keselamatan bagi orang yang telah meninggal. Kemudian *kedua* sebagai penanaman nilai-nilai luhur yang di balut dengan Islam kepada generasi penerus.⁹

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Puji dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu pada fokus penelitiannya. Puji memfokuskan pada ritual buang batu dan pembacaan surat Al Ikhlas. Selain itu juga lokasi penelitian yang dilakukan, Puji yang ada di Sulawesi Tengah dengan peneliti yang di Yogyakarta. Sementara itu persamaannya terletak pada topik penelitian. Antara Puji dengan penelitian yang peneliti lakukan sama-sama membahas ritual upacara kematian seseorang dengan memilih salah satu ritual dari beragam ritual yang ada.

Kelima, skripsi berjudul “Makna Simbolik pada Ritual Kematian Islam Jawa (Studi Kasus di Masyarakat Padukuhan Krengseng, Hargorejo, Kokap, Kulon Progo)” yang ditulis oleh Muhammad Syihabuddin pada tahun 2019. Ketertarikan Syihab terhadap upacara kematian orang Islam Jawa menuntunnya untuk menemukan jawaban tentang pemaknaan. Dimana makna tersebut dilihat melalui simbol-simbol dalam upacara kematian orang Islam Jawa. Selain itu Syihab ingin mengungkapkan alasan masih dilakukannya tradisi tersebut.

⁹ Puji Astuti, “Pembacaan Surat Al Ikhlas dalam Upacara Kematian Buang Batu (Studi Kasus Di Desa Abason Kecamatan Totikum Kabupaten Bangkepang Sulawesi Tengah)”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

Meminjam teori Geertz tentang tafsir kebudayaan dan agama Syihab menjelaskan makna yang ada dalam ritual tersebut dari mulai simbol memandikan jenazah hingga pemakaman. Syihab memulai pembahasannya dengan memaparkan rangkaian simbol-simbol dalam ritual kematian. Kemudian Syihab mengungkapkan alasan tradisi tersebut dilaksanakan karena masih dianggap sakral oleh masyarakat Dusun Krengseng. Selain itu Syihab lebih banyak menjelaskan simbol pada ritual *pamitan* jenazah yang terdapat sembilan sistem simbol.¹⁰

Dengan demikian persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Syihab dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada objek penelitian. Antara Syihab dan peneliti memiliki objek tentang tradisi kematian orang Islam Jawa dan alasan masih dilakukannya tradisi tersebut. Sementara itu perbedaannya terletak pada objek formal penelitiannya. Syihab meneliti guna menemukan makna simbolik secara keseluruhan, sedangkan peneliti meneliti guna menjawab alasan dan faktor masih dilakukan tradisi ritual kematian yang ada pada masyarakat di Dusun Pronosutan

Keenam, skripsi berjudul “Ritual Kematian Dalam Agama Hindu Bali di Desa Tegal Besar Belintang II Kabupaten Oku Timur Sumatra Selatan” yang ditulis oleh Ari Astuti pada tahun 2016. Ari tertarik pada tradisi ritual kematian yang dilakukan oleh agama Hindu. Ari ingin

¹⁰ Muhammad Syihabuddin, “Makna Simbolik pada Ritual kematian Islam Jawa (Studi Kasus Di Masyarakat Padukuhan Krengseng, Hargorejo, Kokap, Kulon Prgo)”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

menjawab keresahannya yang berkaitan dengan fungsi tradisi tersebut bagi masyarakat Tegal, Sumatra Selatan. Selain itu makna yang tersimpan bagi pemeluk agama Hindu Bali di Desa Tegal.

Ari memilih teori milik Victor Tunner tentang *liminalitas* dalam menjawab keingintahuannya. Pembahasan yang telah disusun Ari dimulai dengan memaparkan proses-proses ritual kematian Hindu Bali yang ada di Desa Tegal. Ritual tersebut memerlukan persiapan salah satunya dalam menentukan waktu pengurusan jenazah. Dimana dalam proses upacara ritual tersebut memiliki beberapa tahap yaitu tahap pemisahan, tahap liminalitas dan tahap reintergration. Kemudian Ari juga menemukan makna yang ada pada ritual kematian dalam agama Hindu.¹¹

Persamaan antara penelitian milik Ari dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada topik penelitian yaitu tentang ritual kematian. Sementara itu perbedaannya terletak pada objek formal penelitian. Ari memfokuskan penelitiannya pada fungsi dan makna. Dimana hal tersebut terdapat pada upacara ritual kematian dalam Agama Hindu Bali. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti membahas alasan tradisi kematian orang Islam Jawa dalam masyarakat urban di daerah Nanggulan tepatnya di dusun Pronosutan.

Ketujuh, pada Jurnal Ilmiah Studi Islam dengan judul “Tradisi Haul Memperingati Kematian di Kalangan Masyarakat Jawa (Kajian

¹¹ Ari Astuti, “Ritual Kematian Dalam Agama Hindu Bali di Desa Tegal Besar Belintang II Kabupaten Oku Timur Sumatra Selatan”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

Antropologi)” yang ditulis oleh Samsul Munir Amin pada tahun 2020. Keingintahuan Munir terhadap Haul pada kematian orang Islam Jawa membuatnya telah meneliti yang terfokus pada kajian antropologi. Munir menuliskan latar belakangnya dengan mulai pada definisi tradisi Haul, prosesi Haul, syarat dan tujuan dilakukan tradisi Haul. Munir membagi hasil penelitiannya dalam empat subbab pembahasan.¹²

Pada pembahasan pertama Munir menjelaskan jalannya upacara haul dimana tradisi haul secara umum sama dengan peringatan hari-hari tertentu pada suatu kematian. Pembahasan kedua Munir menjelaskan bahwa tradisi Haul bertujuan untuk mendoakan jenazah supaya diampuni dosaduanya, selain itu mobilitas ekonomi yang berbarengan dengan religiusitas juga bisa ditemukan ketika tradisi haul dilaksanakan. Kemudian pada pembahasan yang terakhir Munir lebih memfokuskan pembahasannya pada kacamata antropologi yang memaparkan makna Haul bagi pelaku tradisinya dan asumsi pada individunya terhadap jenazah yang memiliki sifat sakral.

Persamaan antara penelitian milik Munir dengan penelitian yang diteliti yaitu pada objek kajiannya, dimana sama-sama meneliti pelaku tradisi pada upacara kematian. Persamaan yang lain terletak pada kajiannya, yang mengkaji sosiologi-antropologi. Sedangkan perbedaannya terletak fokus penelitiannya yaitu Munir fokus pada tradisi Haul sedangkan peneliti

¹² Samsul Munir Amin, “Tradisi Haul Memperingati Kematian di Kalangan Masyarakat Jawa (Kajian Antropologi)”, Jurnal Ilmiah Studi Islam, Vol 20 Nomor 2, (2020).

memfokuskan tradisi ritual kematian yang dilakukan oleh masyarakat Pronosutan.

Berdasarkan beberapa tinjauan pustaka yang telah peneliti cantumkan di atas, membuktikan bahwa belum ada penelitian yang membahas Liminalitas masyarakat dalam tradisi kematian orang Islam Jawa pada masyarakat urban di Dusun Pronosutan. Penelitian ini akan memfokuskan pada ritual kematian yang ada di masyarakat Dusun Pronosutan Desa Kembang yang merupakan masyarakat urban. Selain itu alasan dan faktor masih dilestarikannya tradisi kematian tersebut juga menjadi fokus dalam penelitian ini. Kemudian, pemahaman dan pemaknaan sebagai masyarakat Jawa di daerah Pronosutan, Kembang, Nanggulan, Kulon Progo mengenai ritual kematian seseorang dapat mempengaruhi dilestarikannya tradisi tersebut dalam masyarakat urban.

E. Kerangka Teori

Dalam melakukan penelitian, peneliti menemukan dan menentukan untuk menggunakan teori milik Victor Turner. Teori ini akan menjelaskan tentang ritual simbol sebagai bagian dari ritus peralihan. Dengan tahapan-tahapan yang telah dikembangkan oleh Victor Turner, peneliti menggunakan sebagai alat dalam menganalisis ritual kematian. Adapun teori yang peneliti gunakan yaitu :

a. Teori Ritus Peralihan

Teori ini dikembangkan oleh antropologi yang berasal dari Skotlandia yaitu Victor Turner. Turner mengembangkan teori

ritus peralihan milik Van Gennep yang kemudian digunakan pada masyarakat Ndembu, Afrika. Objek penelitian yang dilakukan oleh Turner fokus pada ritual simbol. Menurut Geertz, teori milik Turner ini menjadi pengembangan dalam konsepsi drama sosial sebagai proses *regeneratif*, dimana proses ini merupakan gambaran cara berpikir masyarakat dengan penuh nuansa simbolis.¹³

Turner dalam penelitian telah membedakan antara upacara dan ritual. Dimana ritual merupakan tindakan dalam ranah keagamaan sedangkan upacara hanya merujuk pada ranah sosial. Hal penting yang harus diketahui bahwa dalam penelitiannya Turner mengategorikan ritual dalam terdapat dua bentuk ritual, yaitu ritual krisis hidup dan ritual gangguan, musibah atau kemalangan.¹⁴

Dalam penelitian yang akan diteliti, objek kajian yang dilakukan merupakan suatu ritual karena memiliki konteks keagamaan yaitu ritual kematian orang Jawa Islam. Terdapat beberapa prosesi dan simbol yang dilakukan pada saat ritual ini telah dijalankan. Hal tersebut yang menjadi peralihan dalam

¹³ Dede Pramayoza, "Dramatugi Bakaua dalam Masyarakat Minangkabau : Studi atas Ritual Tolak Bala dengan Perspektif Victor Tuner", Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni (Bercadik), Vol 5 No. 1, 2021.

¹⁴ Moh Soehadha, *Fakta dan Tanda Agama Suatu Tinjauan Sosio-Antropologi*, (Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia), hlm 66.

suatu ritual. Dengan demikian perlu kiranya penelitian ini dilakukan menggunakan teori ritus peralihan.

Victor Turner juga mendeskripsikan pengertian dari simbol yang terdapat dalam suatu ritual. Baginya simbol merupakan unit terkecil yang terdapat dalam perilaku-perilaku, aktivitas-aktivitas, hubungan timbal balik yang terdapat dalam ritual yang ada. Turner menyederhanakan pengertian simbol sebagai suatu proses sosial, dimana dalam menganalisis simbol tersebut diperlukan keterlibatan antar-waktu yang terdapat dalam peristiwa yang ada. Ritual menjadi suatu tahap yang khas dalam proses sosial dimana hal tersebut yang mengatur beberapa perubahan dalam kelompoknya dan cara beradaptasi antara dirinya dengan lingkungannya.¹⁵

Dengan konsep ritus peralihan milik Victor Turner, simbol dan ritual pada penelitian yang akan dilakukan terfokus pada ritual kematian yang telah dilakukan dalam suatu masyarakat. Selain rangkaian ritual kematian, terdapat juga simbol yang lain yang ada dalam ritual kematian. Dimana simbol-simbol ini memiliki makna yang mendalam bagi subyek ritual dan telah diyakini sejak lama.

¹⁵ Moh. Soehadha, *Fakta dan Tanda*, hlm 67

b. Liminalitas Victor Turner

Dalam penelitiannya yang dilakukan pada masyarakat Ndembu, Afrika Victor Turner mengembangkan konsep dari Van Gennep tentang ritus peralihan. Ritus peralihan ini membahas yang berkaitan dengan perubahan dan perkembangan dimana Victor Turner menyebutnya dengan *liminalitas*.¹⁶ Liminalitas dapat diartikan sebagai waktu yang tidak pasti, tidak jelas, ambigu. Victor Turner mengungkapkan bahwa terdapat ciri yang menandakan suatu individu atau masyarakat dalam keadaan liminal yaitu antara masa lalu dan masa yang akan datang.¹⁷

Dalam liminal seseorang akan menemui dua proses. Proses tersebut yaitu reflektif dan formatif. Ketika berada di masa lalu seseorang akan melakukan reflektif diri, menanyakan apa yang telah dia perbuat selama ini. Kemudian setelah itu mereka akan menuju masa depan dimana terdapat proses formatif, memformat ulang, memperbaiki diri, dengan tujuan untuk mempersiapkan hal-hal yang akan dia lakukan.

Kedua proses tersebut digunakan pada ritual kematian. adanya proses reflektif dan formatif masih dirasakan oleh subyek ritual. Sehingga dengan kedua proses tersebut dapat

¹⁶ Moh Soehadha, *Fakta dan Tanda*, hlm 69

¹⁷ Firda Annisa, "Ritual Unggahan pada Komunitas Adat Bonokeling (Studi Kasus Pada Komunitas Adat Bonokeling di Kabupaten Banyumas menggunakan teori Liminalitas Victor Turner)", *SOSIALITAS : Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, Vol 8 No 1, 2017.

menghasilkan penemuan yang selama ini telah terjadi pada masyarakat terutama yang dirasakan oleh subyek ritual.

Dalam buku Fakta dan Tanda Agama telah dijelaskan bahwa Turner menjelaskan tentang tahap-tahap liminalitas. Dalam teorinya tentang ritual simbol yang dikembangkan dari *ritus of passage*, menjelaskan terdapat tiga tahapan yang dilalui masyarakat dalam ritus peralihan, yaitu :

1. *Separation* (tahap pemisahan)

Tahap pemisahan merupakan tahap melepaskan dari suatu individu atau suatu kelompok, dalam keadaan tetap atau keadaan kultural dalam struktur sosial. Pemisahan dari struktur yang sebelumnya menuju pada struktur yang baru. Tahap ini digunakan sebagai analisis atas perilaku masyarakat dan orang terdekat dengan jenazah ketika mendengar kabar kematian seseorang, yang telah dilakukan oleh masyarakat Pronosutan selama ini.

2. *Transisi* (Tahap Pertengahan)

Tahap ini merupakan tahap subyek ritual atau masyarakat menempati posisi yang *liminal*, tidak jelas, ambigu atau dengan kata lain subyek ritual menempati posisi anti struktur. Masyarakat akan mengalami dua proses yang telah di sebutkan sebelumnya. Proses

reflektif dan Proses formatif yang dapat terjadi dalam satu waktu.

Dalam penelitian yang dilakukan, tahap ini digunakan untuk melihat perilaku subyek ritual ketika sedang menjalankan serangkaian ritual kematian. Pada pelaksanaannya tahap ini dilakukan dengan menggunakan data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Sehingga mendapatkan hasil yang maksimal.

3. *Reaggregation* (tahap pengintegrasian kembali)

Tahap ini merupakan penyempurnaan dari tahap pertengahan. Dalam tahap ini proses formatif masih berlangsung dominan. Subyek ritual dalam tahap ini kembali pada posisi, keadaan bahkan struktur semula. Akan tetapi dalam tahap ini nilai-nilai yang baru telah diperoleh untuk subyek ritual dalam tahap transisi sebelumnya.

Dalam penelitian yang dilakukan tahap ini digunakan untuk melihat perilaku subyek ritual atau masyarakat dan kerabat jenazah setelah ritual kematian dilaksanakan. Nilai-nilai baru yang telah diperoleh dapat diaplikasikan pada tahap ini. Sehingga terdapat perbedaan yang

dirasakan individu dalam menjalani kehidupan pada keluarganya.

Dengan konsep ritual peralihan yang dijelaskan oleh Victor Turner dan Arnold Van Gennep, penelitian ini dapat dilakukan guna mendapatkan data yang kredibel. Melalui tiga konsep dan tahapan tersebut yang dikaitkan dengan proses ritual kematian di Dusun Pronosutan. Dengan demikian hal tersebut dapat memberikan pengertian bahwa ritual tersebut memiliki makna yang bersifat sakral bagi individu dalam kelompok masyarakat.

F. Metode Penelitian

Secara akademis penelitian dapat dikatakan ilmiah ketika kegiatan tersebut sesuai dengan prosedur penelitian. Maka dalam sebuah penelitian untuk mencapai atau memuaskan rasa keingintahuan peneliti, diperlukan suatu metode untuk melihat masalah akademisi dan kemudian menemukan alasan dan penjelasan mengenai liminalitas yang terjadi pada ritual kematian dalam masyarakat urban. Sehingga peneliti kemudian menjalankan berbagai teknik tertentu yang dilakukan guna mencari penjelasan atau pemahaman terhadap masalah-masalah yang terjadi di sekitar kehidupannya¹⁸.

Dengan menggunakan metode dalam mengamati suatu fenomena maka penelitian yang dilakukan akan lebih mudah dalam mendapatkan data

¹⁸ Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, (Yogyakarta:SUKA-Press), hlm. 48.

yang akan dijadikan sebagai bahan dalam menyusun tulisan. Selain itu peneliti dapat merencanakan secara terukur dan matang pada data yang akan di ambil. Metode penelitian memiliki arti teknik dan cara yang harus ditempuh dalam melakukan penelitian melalui langkah-langkah dan kaidah yang perlu dicukupi ketika penelitian melakukan penelitian¹⁹.

Dengan penelitian yang berjudul Liminalitas Masyarakat dalam Tradisi Kematian di Dusun Pronosutan Desa Kembang, Nanggulan, Kulon Progo penulis menggunakan metode sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian lapangan (*field research*) dimana peneliti memperoleh data untuk menyusun skripsi dari hasil pengamatan (observasi) di lapangan. Selain itu penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki tujuan utama yang terletak pada hasil data di lapangan²⁰. Hal tersebut dilakukan dengan menguraikan tanda-tanda subjek penelitian dengan lebih mendalam dan lebih teliti²¹.

Penelitian kualitatif berarti menemukan hal yang belum pernah ditemukan, yang bersifat asing, yang belum memiliki pola sebagai fokus kajian. Dengan demikian penelitian yang

¹⁹ Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial*, hlm. 53.

²⁰ Samsu, *Metode Penelitian (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*, (Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan PUSAKA), hlm. 54.

²¹ Samsu, *Metode Penelitian Teori*, hlm. 249.

dilakukan dengan metode kualitatif memiliki tujuan untuk menemukan jawaban atas sebab ritual kematian orang Jawa Islam yang masih di lakukan dalam masyarakat urban di Dusun Pronosutan, Desa Kembang, Kecamatan Nanggulan. Selain itu juga sebagai jawaban atas makna yang terkandung dalam ritual kematian orang Islam Jawa bagi masyarakat Pronosutan Desa Kembang, Nanggulan Kulon Progo.

2. Sumber Data

a. Data primer

Data Primer merupakan data yang didapat secara langsung melalui wawancara dan observasi terhadap informan serta responden sebagai sumber pertama²². Pemerolehan data primer dalam penelitian ini akan melalui wawancara secara intens terhadap subyek yang memiliki keterkaitan dengan fenomena atau masalah yang akan dikaji.

Dalam hal ini informan utama yaitu Kepala Dusun atau masyarakat Desa Kembang menyebutnya sebagai *dukuh* yang mengikuti tradisi ritual kematian di Dusun Pronosutan, Desa Kembang, Kecamatan Nanggulan. Perencanaan pemilihan informan kepala dusun atau *dukuh*, pemuka agama dan keluarga duka sesuai dengan fenomena yang akan dikaji yaitu ritual kematian masyarakat Islam Jawa. Dimana

²² Samsu, Metode Penelitian Teori, hlm. 107

dari ketiganya memiliki peran penting dalam pelaksanaan ritual kematian Islam Jawa di Desa Kembang Kecamatan Nanggulan.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan penelitian dimana peneliti mengumpulkan dari orang lain, bukan dari sumber yang pertama²³. Pemerolehan data sekunder pada penelitian ini penulis menggunakan dokumen resmi, buku-buku, hasil laporan dan lain-lain yang dapat digunakan untuk memperoleh data sekunder. Peneliti mencantumkan data sekunder yang meliputi profil Desa Kembang dan Kecamatan Nanggulan yang diperoleh dari laporan Kalurahan Balai Desa Kembang.

Selain itu peneliti juga memaparkan kondisi geografis dan kondisi masyarakat Desa Kembang terutama masyarakat Dusun Pronosutan sebagai informasi adanya perubahan dan kondisi dusun Pronosutan itu sendiri. Data tersebut peneliti sajikan dengan data yang diperoleh dari balai desa atau kalurahan. Selain itu data juga diperoleh dari pustaka mengenai ritual kematian orang Islam Jawa yang

²³ Muri Yusuf, *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta:KENCANA), hlm. 144.

telah ditulis pada penelitian terdahulu atau penelitian yang memiliki kemiripan terhadap penelitian yang akan ditulis.

3. Pengumpulan Data

Kualitas data dari hasil penelitian dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu pengumpulan data dan instrumen penelitian. Keabsahan dan reliabilitas berhubungan dengan kualitas instrumen penelitian. Sedangkan akurasi langkah-langkah dalam mengumpulkan data, berhubungan dengan kualitas pengumpulan data²⁴.

Sehubungan dengan tercapainya data yang valid maka peneliti perlu melakukan teknik penelitian. Sehingga dapat di uji keabsahannya dan kualitasnya. Teknik yang akan dipilih peneliti dalam pengumpulan data memiliki beberapa teknik. Teknik tersebut yaitu melalui wawancara dan observasi serta dokumentasi.

a. Wawancara

Sejatinya wawancara memiliki pengertian sebagai suatu teknik percakapan dan mendengarkan serta pemahaman terhadap situasi di lapangan yang didapat melalui interaksi yang khas²⁵. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan metode semi terstruktur atau

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung:ALFABET Anggota Ikatan Penerbit Indonesia AKAPI), hlm. 148.

²⁵ Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, (Yogyakarta:SUKA-Press), hlm. 97

semi formal dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini menjadi upaya dalam pengambilan sampel yang dilakukan dengan sengaja atau berdasarkan pertimbangan tertentu. Tujuan penggunaan teknik tersebut karena untuk memilih sampel yang dianggap paling relevan atau representatif terhadap tujuan penelitian atau karakteristik populasi tertentu.

Wawancara dilakukan sebagai bentuk untuk pengumpulan data yang bersifat subjektif. Dimana makna tersebut dipahami oleh individu yang sesuai dengan topik penelitian serta menggali data terhadap fenomena tersebut.

Wawancara dilakukan dengan informan yang memiliki kualitas guna menjawab permasalahan akademisi. Sehingga data yang didapatkan merupakan data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan.

Informan tersebut meliputi Kepala Dusun di Desa Kembang guna memahami makna, jenis-jenis dan prosesi ritual kematian yang telah dilakukan oleh masyarakat Pronosutan. Kepala dusun memiliki peran penting dalam tradisi ritual kematian yang ada pada wilayah tersebut. Salah satunya sebagai pemimpin ritual kematian untuk penghormatan terakhir bagi keluarga atau kerabat jenazah. Selain itu kepala dusun memiliki wawasan serta pengalaman

yang lebih baik untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Wawancara juga ditujukan kepada keluarga yang baru saja melakukan upacara ritual kematian. Keluarga yang diwawancarai merupakan keluarga yang memiliki status penduduk asli Dusun Pronosutan, Desa Kembang. Keluarga yang dipilih sebagai informan serta memiliki kriteria telah melaksanakan upacara tersebut dalam kurun waktu kurang lebih 6 bulan atau 2 tahun. Dengan demikian data yang diperoleh bersifat valid dan aktual.

Kemudian wawancara juga dilakukan pada pemuka agama. Melihat kondisi penduduk yang memiliki keberagaman seimbang antara muslim dan non-muslim, maka kiranya perlu wawancara dilakukan terhadap pemuka agama dari kedua agama tersebut. Pemuka agama Islam disebut sebagai *Rohis* dan Pemuka agama non-Islam (Katolik) disebut sebagai *Prodiakon*. Dengan wawancara terhadap kedua pemuka agama dapat mendapatkan data sebagai analisis terhadap pelaksanaan ritual dari kedua agama.

b. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek

penelitian²⁶. Dapat diartikan bahwa observasi sebagai tindakan peneliti untuk mengamati dan merekap suatu peristiwa atau fenomena yang menjadi obyek penelitian. Observasi menjadi basis dalam menganalisis data secara objektif. Dengan demikian sebagai peneliti diharuskan terjun langsung ke lapangan guna keabsahan dalam pengumpulan data.

Metode yang peneliti lakukan dalam observasi yaitu observasi berperan serta atau observasi partisipatif. Dimana observasi ini dilakukan di Dusun Pronosutan Desa Kembang pada saat ritual kematian berlangsung. Adapun observasi yang dilakukan dengan ikut serta dalam kegiatan, melihat, memahami prosesi ritual kematian yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Pronosutan. Sehingga data yang didapatkan dapat dipertanggung jawabkan keasliannya.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian tentang ritual kematian orang Islam Jawa juga sebagai gambaran peneliti terhadap objek penelitian yaitu ritual kematian. observasi yang dilakukan dengan menggunakan pancaindra menunjukkan adanya data yang dapat dibuktikan secara objektif. Data-data dan informasi yang akan didapatkan

²⁶ Samsu, *Metode Penelitian (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*, (Jambi:Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan PUSAKA), hlm. 110

berupa gambar dan tulisan. Data tersebut nantinya digunakan sebagai bukti yang nyata sebagai bahan analisis yang akan dilakukan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dapat diartikan sebagai catatan dari runtutan peristiwa yang telah berlalu atau telah terjadi²⁷. Beragam bentuk-bentuk dokumentasi seperti kliping, catatan harian, buku, dokumen pemerintahan maupun swasta, cerita, film, foto dan lain-lain. Dokumentasi dilakukan dengan merekam, memvideo, mencatat dan mengambil gambar dalam prosesi ritual kematian yang ada di Dusun Pronosutan Desa Kembang. Selain itu pengambilan dokumentasi berasal informan sekalipun sumber lain yang relevan sebagai pelengkap dalam mengumpulkan serta menganalisis data.

4. Pengolahan Data

Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data untuk kemudian diolah dengan teknik atau cara ilmiah. Dengan menggunakan teknik yang tepat dan benar maka keabsahan penelitian akan dapat di pertanggungjawabkan. Adapun menurut Miles dan Hubermas bahwa teknik analisis data dilakukan

²⁷ Ismail Suwari Wekke, dkk, *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta:Gawe Buku), hlm.51.

melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, *display* data dan verifikasi data²⁸.

Secara umum proses dan teknik analisis data dapat diuraikan sebagai berikut :

a. *Collenting* Data

Collecting data atau pengumpulan data memiliki arti bahwa hal tersebut merupakan suatu proses yang berguna untuk memetakan data-data atau informasi dari sumber yang konkret. Teknik ini dapat dilakukan melalui observasi, wawancara ataupun angket. Dimana hal tersebut disesuaikan dengan jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Data yang telah didapat melalui observasi

dan wawancara di kumpulkan seluruhnya melalui rekap wawancara dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan.

Dengan demikian data tersebut masih kompleks dan belum tertata.

²⁸ Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, (Yogyakarta:SUKA-Press), hlm. 125

b. Reduksi Data

Keterlibatan peneliti dengan fenomena di lapangan secara terus menerus menyebabkan kompleksnya data penelitian. Hal tersebut perlu diantisipasi dengan teknik mereduksi data. Mereduksi data dapat dilakukan dengan cara merangkum, memilih keadaan yang pokok, memusatkan pada hal yang penting dan mencari poin serta polanya²⁹. Reduksi data dapat menciptakan dan memberikan gambaran yang lebih jelas dimana hal tersebut mempermudah peneliti untuk mengambil dan memperoleh data selanjutnya.

Peneliti dalam reduksi data mengelompokkan data-data yang masih bersifat kompleks. Mengelompokkan data dengan sesuai penelitian yang akan diteliti, sehingga data yang didapat mudah ditafsirkan dan dianalisis.

Peneliti mengategorikan dengan cara membaca kembali rekam wawancara. Kemudian menyalin dalam format baru akan tetapi masih dalam format rekam wawancara.

c. Display data

Display data dilakukan dengan menata atau mengorganisir data, dimulai dengan mengaitkan fakta

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung:ALFABET Anggota Ikatan Penerbit Indonesia AKAPI), hlm. 247.

dan data kemudian mengaitkan data yang satu dengan data yang lain³⁰. Pendek kata display data merupakan penyajian data yang telah direduksi sesuai dengan tujuan penelitian. Penyajian tersebut dapat melalui bagan atau diagram dimana hal tersebut bertujuan untuk memudahkan penelitian sehingga dapat dipahami dengan mudah.

Peneliti menggunakan tabel dalam merekap wawancara sebagai bentuk display data yang telah di reduksi. Dengan menggunakan tabel lebih memudahkan hasil dari wawancara untuk di analisis hingga nantinya menciptakan kesimpulan. Selain menggunakan tabel peneliti juga mengaitkan data wawancara dengan data observasi pada ritual kematian di Dusun Pronosutan.

d. Verifikasi Data

Pada proses ini peneliti telah melakukan penafsiran (interpretasi) terhadap data, sehingga data yang telah diorganisasikan memiliki makna³¹. Akan tetapi pada proses ini premis-premis awal masih memiliki sifat sementara, kemudian akan mengalami perubahan ketika tidak ditemukan bukti yang kuat untuk mempertahankan

³⁰ Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, (Yogyakarta:SUKA-Press), hlm.139

³¹ Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta:SUKA-Press), hlm.139.

kesimpulan tersebut. Ketika pada kesimpulan awal mendapatkan bukti yang kuat maka kesimpulan tersebut dapat dikatakan kredibel.

Peneliti menuliskan data-data yang telah diolah pada format *word* sebagai bentuk verifikasi data. Penulisan tersebut masih bersifat sementara atau yang disebut sebagai premis awal yang masih di buktikan dengan data yaitu data sekunder yang peneliti punya. Ketika tidak memiliki bukti maka penulis kemudian akan melakukan kembali pengumpulan data yang diperlukan dalam penyelesaian tugas akhir. Sehingga hasil yang ditemukan peneliti dapat dibuktikan kebenarannya.

e. Penarikan Kesimpulan

Proses ini merupakan proses terakhir dalam pengolahan data. Data yang telah memiliki makna dan bukti yang kredibel diambil untuk dijadikan kesimpulan. Sehingga kesimpulan yang ada menjadi kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan. Peneliti menuliskan kesimpulan dan hasil yang didapatkan dari pengolahan data menjadi tugas akhir sebagai bentuk skripsi.

Pengolahan data perlu dilakukan dalam menjalankan atau melakukan penelitian. Data yang didapat secara sistematis perlu diolah sehingga mendapatkan hasil yang sesuai dengan masalah

akademisi. Hasil yang didapat menjadi tanggung jawab peneliti ketika kebenarannya tidak sesuai dengan yang didapat. Dengan demikian pengolahan data menjadi sesuatu yang penting yang perlu di perhatikan dalam melakukan penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Supaya penelitian yang dilakukan ini dapat terarah, sistematis dan berkesinambungan antar satu bab dengan bab lain maka penulis memaparkan sistematika penulisan sebagai suatu susunan dari proposal ini. Penulisan skripsi ini terbagi menjadi lima bab dimana pada setiap bab memuat subbab yang akan mempermudah penjelasan dan terarah dalam menuliskan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Meskipun pada subbab memiliki fokus pembahasan masing-masing akan tetapi antar bab memiliki keterkaitan. Sistematika penulisan yang akan penulis susun sebagai berikut :

Bab satu, berisi pendahuluan dari penelitian yang dilakukan. Bab ini memaparkan berbagai subbab yang menjadi acuan dalam penelitian yang dilakukan. Latar belakang masalah merupakan awal dari penjelasan dalam bab satu ini kemudian rumusan masalah dan tujuan masalah. Latar belakang masalah digunakan peneliti untuk menjelaskan alasan penelitian ini dilakukan sehingga dapat merumuskan masalah yang nantinya akan diteliti serta memiliki tujuan dalam penelitian.

Bab dua, peneliti berbicara mengenai gambaran umum lokasi penelitian ini dilaksanakan seperti sejarah wilayah Kulon Progo, Kecamatan

Nanggulan serta Dusun Pronosutan. Kemudian letak Geografis dan kondisi masyarakat Dusun Pronosutan sebagai basis dalam menganalisis masyarakat Pronosutan sebagai masyarakat urban. Selain itu dijelaskan prosesi tradisi ritual kematian yang ada di Dusun Pronosutan Desa Kembang.

Bab tiga, peneliti membahas rumusan masalah pertama mengenai liminalitas yang terjadi pada masyarakat dalam tradisi kematian di Dusun Pronosutan. Tahapan-tahapan yang ada dalam teori milik Victor Turner menjadikan jawaban dari rumusan masalah pertama. Kemudian simbol-simbol yang ada dalam ritual kematian dan makna yang ada dalam simbol tersebut yang telah diyakini oleh masyarakat Pronosutan.

Bab empat, peneliti menjawab rumusan masalah kedua mengenai alasan tradisi ritual kematian masih dilakukan di tengah perkembangan industri pariwisata di Dusun Pronosutan. Selain itu juga akan dibahas mengenai faktor apa saja yang menyebabkan tradisi ritual kematian masih terus dilestarikan dan dipertahankan. Sehingga hasilnya diharapkan dapat mengetahui karakteristik dari masyarakat urban yang terjadi di Dusun Pronosutan.

Bab kelima, sebagai bab terakhir dalam penelitian yang dilakukan. Dalam bab ini peneliti akan memaparkan penutup yang meliputi kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan. Kesimpulan akan berisi temuan-temuan penting dan baru yang ditemukan dalam penelitian yang telah dilakukan. Selain kesimpulan peneliti juga akan menambahkan saran

sebagai penilaian atas penelitian yang telah dilakukan guna memperbaiki penelitian yang selanjutnya dengan permasalahan yang serupa.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada Bab V atau Bab terakhir penulis ingin menyimpulkan secara sederhana dari hasil yang telah ditulis. Jawaban-jawaban atas rasa keingintahuan penulis dan hasil-hasil yang valid dari data lapangan. Selain itu penulis juga mencantumkan saran sebagai upaya untuk lebih baik di masa yang akan datang serta sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

A. Kesimpulan

Masyarakat Pronosutan merupakan masyarakat yang telah berkembang karena adanya industri pariwisata yang juga terus berkembang hingga sekarang, dapat dikatakan bahwa masyarakat Pronosutan juga merupakan masyarakat urban. Masyarakat urban yang penulis maksud adanya masyarakat yang dapat dikatakan tidak bersifat kedesa-desaan akan tetapi juga tidak kekota-kotaan. Adanya pelestarian kebudayaan yang terjadi dalam masyarakat urban menimbulkan permasalahan akademik yang perlu dicari tahu jawabannya. Kebudayaan yang peneliti maksudkan adalah ritual kematian, dimana pada ritual kematian ini memiliki akulturasi budaya Jawa dengan ajaran Islam menghasilkan pemaknaan yang diyakini oleh masyarakat di Dusun Pronosutan.

Ritual kematian yang terjadi dalam masyarakat Pronosutan memiliki liminalitas yang menunjukkan adanya dua proses yaitu proses reflektif dan proses formatif. Proses reflektif terjadi ketika masyarakat terutama keluarga kembali menanyakan apa yang telah diperbuat sebelumnya. Sedangkan

proses formatif terjadi ketika proses ritual kematian telah selesai yang kemudian mempersiapkan apa yang akan dilakukan. Proses liminal yang terjadi pada masyarakat dusun Pronosutan memiliki tiga tahapan.

Pertama, pemisahan, dimana masyarakat Pronosutan akan memisahkan diri dari satu struktur kesehariannya menuju struktur yang lain, selanjutnya yang. Kedua, liminal, masyarakat Pronosutan akan merasakan ketidakjelasan, masa ambang antara masa lalu dengan masa depan yang terjadi pada setiap rangkaian upacara. Ketiga, pengintegrasian kembali, masyarakat terutama keluarga akan kembali pada struktur dan rutinitas sehari-hari akan tetapi membawa sesuatu yang baru. Dimana hal baru itu diperoleh dari tahap sebelumnya yaitu tahap liminal.

Faktor-faktor pelestarian budaya, secara garis besar meliputi dua pemaknaan dan pemahaman yang terdapat dalam ritual kematian tersebut. Pertama, pemaknaan akan ajaran agama menjadi hal yang mendasar bagi masyarakat Pronosutan. Ajaran agama yang mengajarkan kewajiban muslim kepada muslim lain dan kewajiban muslim kepada orang lain mengajarkan akan adanya toleransi dalam ruang lingkup bermasyarakat. Sedangkan, ajaran kebudayaan Jawa, memaknai ritual tersebut sebagai suatu solidaritas dan keragaman budaya serta identitas sebagai masyarakat Pronosutan, sehingga kedua faktor tersebut menjadi alasan pelestarian budaya masih dilakukan di tengah perkembangan industri pariwisata yang mempengaruhi berbagai aspek dalam bermasyarakat.

B. Saran

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang menurut penulis perlu dipaparkan. Penelitian tentang ritual kematian merupakan penelitian yang tidak menentu waktunya. Hal tersebut dikarenakan kematian seseorang tidak dapat kita tentukan sendiri, sebagai peneliti harus menunggu ketika ada kematian dan prosesinya. Sehingga penelitian ini tidak dapat diburu-buru atau tergesa-gesa.

Akan tetapi jika peneliti merupakan masyarakat lokal (bukan pendatang) yang setiap hari berinteraksi dengan masyarakat di wilayah penelitian, maka penelitian ini dapat menjadi salah satu pilihan. Observasi dan dokumentasi juga perlu dipertimbangkan secara matang dalam memilih penelitian tentang ritual kematian. Konsep penelitian, variabel penelitian dan data-data yang akan dibutuhkan perlu dipertimbangkan benar-benar secara terencana dan sistematis.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Almu'tasim, Amru dan Jerry Hendrajaya. *Tradisi Slametan Kematian Nyatus Nyewu : Implikasi Nilai Pluralisme Islam Jawa*. Jurnal Lektur Keagamaan Vol 17 No 2. 2019. <https://doi.org/10.31291/jlk.v17i2.756>
- Annisa Firdha, Nurhadi dan Siany Indria Liestyasari. *Ritual Unggahan Pada Komunitas Adat Bonokeling (studi kasus pada Komunitas Adat Bonokeling di Kabupaten Banyumas Menggunakan teori Liminalitas Victor Turner)*. Sosialitas: Jurnal Ilmiah Pend.Sos Ant, Vol 8 No. 1. 2017. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sosant/article/view/12499>
- Astuti, Ari. *Ritual Kematian Dalam Agama Hindu Bali di Desa Tegal Besar Belintang II Kabupaten Oku Timur Sumatra Selatan*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2016
- Astuti, Puji. *Pembacaan Surat Al Ikhlas dalam Upacara Kematian Buang Batu (Studi kasus di Desa Abason Kecamatan Totikum Kabupaten Bangkapan Sulawesi Tengah)*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2018.
- Budi Setyaningrum, Naomi Diah. *Budaya Lokal di Era Globalisasi*. Ekspresi Seni, Vol 20 Nomor 2. 2018. <https://doi.org/10.26887/ekse.v20i2.392>
- Damayanti Tia, Henry Susanto dan Yustina Sri Ekawandari. *Tradisi Brobosan Dalam Upacara Kematian Masyarakat Jawa di Kelurahan Rajabasa Raya*. Universitas Lampung . 2019.

- Goa, Lorentinus. *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat*. Sapa : Jurnal Kateketik dan Pastoral, Vol 2 No 2. 2017. <https://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/article/view/40>
- Jamil, H. Abdul, dkk. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: GamaMedia. 2022.
- Karim, Abdul. *Makna Ritual Kematian Dalam Tradisi Islam Jawa*. Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan, Vol 12 Nomor 2. 2017. <https://doi.org/10.14710/sabda.12.2.161-171>
- Khirul Aziz, Donny. *Akulturası Islam dan Budaya Jawa*. Fikrah : Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan, Vol 1 No 2. 2013. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/fikrah/article/view/543>
- Murdiyanto, Eko. *Sosiologi Pedesaan Pengantar Untuk Memahami Masyarakat Desa*. Yogyakarta : Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UPN "Veteran" Yogyakarta Press. 2020
- Nashruddin Al Albani, Asy Syaikh Muhammad. *Ahkamul Janaiz Tuntunan Pengurusan Jenazah & Ziarah Kubur*. Jawa Tengah : Maktabah Al Ma'arif, Riyadh. 2006.
- Purnomo, Wimbodo. *Ritual Brobosan Sebagai Penghormatan Terakhir Dalam Liturgi Pemakaman Jawa-Kristiani*. Jurnal Melintas Vol 33 No 2. 2017. <https://doi.org/10.26593/mel.v33i2.2961.206-227>

- Riady, Ahmad Sugeng. *Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz*. JSAI: Jurnal Sosiologi Agama Indonesia, Vol 2 No 1. 2021.
<https://journal.ar-raniry.ac.id/index.php/jsai>
- Samsu. *Metode Penelitian : (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research dan Development)*. Jambi: Pusaka. 2021.
- Satimin, Ismail dan Nelly Maharyati. *Nilai Nilai Filosofis Upacara Hari Kematian Dalam Tradisi Jawa Ditinjau Dari Perspektif Sosial*. Jurnal Dawuh Vol 2 No 2. Juli 2021.
- Soehadha, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*. Yogyakarta: SUKA-Press. 2018.
- . *Fakta dan Tanda Agama Suatu Tinjauan Sosio-Antropologi*. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia. 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Sukeni, Sri. *Dampak Globalisasi terhadap Eksistensi Budaya Daerah*. Civis: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan pendidikan kewarganegaraan, Vol 2 Nomor. 2012.
- Susanto SJ, Budi. *Clifford Geertz Kebudayaan dan Agama Sekapur sirih*. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI). 1992
- Suwari Wekke, Ismail, dkk. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gawe Buku. 2019.

Suwito, Agus Sriyanto dan Arif Hidayat. *Tradisi Dan Ritual Kematian Wong Islam*

Jawa. *Ibda'*: Jurnal Kebudayaan Islam, Vol 13 No 2. 2015.

<https://doi.org/10.24090/ibda.v13i2.659>

Suyono, Capt R. P. *Dunia Mistik Orang Jawa Roh, Ritual, Benda Magis*.

Yogyakarta: LKiS Yogyakarta. 2012.

Syihabuddin, Muhammad. *Makna Simbolik pada Ritual kematian Islam Jawa*

(Studi Kasus Di Masyarakat Padukuhan Krengseng, Hargorejo, Kokap,

Kulon Progo). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2019

Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*.

Jakarta: Kencana. 2017.

